

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

6.1.1 Simpulan Umum

Kesimpulan umum dari penelitian tentang pengembangan pendidikan karakter etika sosial dan kemandirian siswa berbasis boarding school di Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Condong menunjukkan bahwa proses pembinaan ini dirancang dan diterapkan secara menyeluruh, terpadu, dan berkelanjutan. Proses tersebut melibatkan seluruh unsur pendidikan, mulai dari pengasuh asrama, guru, santri, hingga orang tua. Pembinaan dilakukan dalam suasana kehidupan berasrama yang sarat nilai-nilai keislaman, keteladanan, dan pembiasaan yang konsisten.

Perencanaan pembinaan karakter berbasis boarding school menekankan pada penciptaan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter melalui integrasi kurikulum formal, aktivitas nonformal, dan budaya asrama. Pelaksanaan pembinaan dilakukan dengan mengedepankan pembiasaan ibadah, penguatan nilai sosial dalam interaksi sehari-hari, dan pelatihan tanggung jawab pribadi. Evaluasi dan pembinaan terus dilakukan melalui sistem mentoring, pengawasan musyrif, dan laporan berkala kepada orang tua.

Tantangan dalam pelaksanaan pembinaan seperti keterbatasan fasilitas dan latar belakang siswa yang beragam diatasi dengan pendekatan partisipatif, pelatihan guru/pengasuh, serta penguatan komunikasi antara pesantren dan keluarga. Secara keseluruhan, proses ini efektif membentuk santri yang berkarakter mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki sensitivitas sosial yang tinggi.

Berdasarkan penelitian terdahulu ada beberapa perbedaan yang dapat penulis simpulkan dari Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Condong dibandingkan pesantren tradisional lainnya terletak pada integrasi yang kuat antara sistem pendidikan modern berbasis kurikulum nasional dengan pola pengasuhan khas pesantren. Pesantren ini tidak hanya menekankan aspek religius dan moral sebagaimana pesantren tradisional, tetapi juga mengembangkan

karakter etika sosial dan kemandirian melalui program boarding school yang terstruktur, disiplin harian yang sistematis, serta pembelajaran yang adaptif terhadap tantangan zaman.

Selain itu, integrasi antara mata pelajaran akademik (kurikulum nasional) dengan mata Pelajaran kepesantrenan (kitab kuning, kajian agama, dan tradisi pesantren) menciptakan keseimbangan antara kompetensi intelektual dan spiritual santri. Hal ini menjadikan Pesantren Condong sebagai model pengembangan karakter yang lebih komprehensif dan relevan untuk membekali santri menghadapi dinamika kehidupan global, tanpa kehilangan identitas keislaman dan tradisi kepesantrenan.

6.1.2 Simpulan Khusus

1. Proses pendidikan karakter etika sosial dan kemandirian di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Condong dilakukan melalui sistem pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling terintegrasi. Santri dibina melalui pembiasaan sikap, keteladanan ustadz dan musyrif, pengawasan harian, serta aktivitas yang mengembangkan interaksi sosial dan tanggung jawab pribadi. Nilai-nilai karakter ditanamkan tidak hanya lewat ceramah, tetapi melalui pengalaman langsung dalam kehidupan berasrama.
2. Santri mengalami peningkatan signifikan dalam karakter etika sosial dan kemandirian setelah mengikuti pembinaan di pesantren. Peningkatan ini tampak pada perubahan sikap menjadi lebih empatik, sopan, bertanggung jawab, serta berani mengambil keputusan dan menjalankan peran kepemimpinan. Pembiasaan nilai melalui rotasi tanggung jawab, pelatihan keorganisasian OSPI, dan evaluasi mingguan menjadi strategi efektif dalam mengembangkan karakter tersebut.
3. Tantangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di pesantren mencakup perbedaan latar belakang santri, keterbatasan jumlah musyrif, serta variasi tingkat adaptasi dan kesiapan kemandirian santri. Santri baru umumnya mengalami kesulitan adaptasi di awal, sementara keterbatasan pengawasan

menghambat pendampingan yang optimal.

6.2 Implikasi

6.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini memperkuat sejumlah teori pendidikan karakter. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan boarding school yang menggabungkan keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan interaksi sosial secara intensif sangat efektif dalam menumbuhkan karakter etika sosial dan kemandirian santri.

Hal ini mendukung:

- Teori Thomas Lickona, bahwa pendidikan karakter harus holistik dan menyatu dalam budaya lembaga pendidikan.
- Teori Bandura, bahwa pembentukan karakter dapat terjadi melalui proses modeling dan pengamatan figur teladan.
- Teori Kolb (Experiential Learning), yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran karakter.
- Teori Kohlberg, bahwa interaksi sosial berperan penting dalam perkembangan moral individu.
- Teori Vygotsky, bahwa perkembangan karakter sangat bergantung pada peran pembimbing atau figur dewasa sebagai scaffolding.

Implikasinya, model pembinaan karakter berbasis boarding school dapat dijadikan rujukan teoritis bagi pengembangan pendidikan karakter dalam konteks lembaga lain, terutama yang berbasis komunitas.

6.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan sejumlah panduan:

1. Perencanaan karakter perlu melibatkan seluruh elemen pesantren (guru, musyrif, santri, dan orang tua) dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembinaan nilai-nilai Islami, etika sosial, dan kemandirian.
2. Pelaksanaan pembinaan sebaiknya dilakukan dengan strategi pembiasaan positif, rotasi tanggung jawab, pengawasan harian, dan pemberian keteladanan secara konsisten oleh para pengasuh.

3. Evaluasi dan pengawasan karakter secara rutin perlu diperkuat dengan sistem mentoring dan komunikasi berkala antara musyrif dan orang tua.
4. Mengatasi kendala seperti keterbatasan fasilitas dan SDM dapat dilakukan melalui pelatihan musyrif, optimalisasi peran santri senior, serta penggunaan teknologi untuk mendukung pengawasan dan pembinaan.

Implikasi ini dapat diterapkan tidak hanya di pesantren, tetapi juga di sekolah-sekolah umum yang ingin mengembangkan sistem pendidikan karakter secara komprehensif.

6.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, berikut rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait:

a. Bagi Pembuat Kebijakan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi; Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten Tasikmalaya; dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya)

1. Menyusun Kebijakan Pendukung
Mengembangkan kebijakan nasional dan daerah yang mendukung pendidikan karakter berbasis boarding school secara berkelanjutan.
2. Menyediakan Fasilitas Penunjang Memberikan bantuan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pembinaan karakter di pesantren.
3. Pelatihan bagi Tenaga Pendidik
Mendorong pelatihan kompetensi bagi guru dan pengasuh asrama dalam pembinaan karakter etika sosial dan kemandirian.

b. Bagi Pengguna (Lembaga pendidikan, pesantren, guru, musyrif, orang tua, dan masyarakat sekitar)

Untuk Lembaga Pendidikan dan Pesantren:

1. Penguatan Implementasi Pembinaan Karakter
Mengintegrasikan nilai-nilai etika sosial dan kemandirian ke dalam semua

kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.

2. Pelatihan Pengasuh dan Musyrif

Melaksanakan pelatihan rutin untuk meningkatkan keterampilan pengasuhan dan manajemen karakter santri.

3. Optimalisasi Teknologi

Menggunakan teknologi digital untuk mendukung pemantauan, evaluasi, dan komunikasi pembinaan karakter.

Untuk Guru dan Pengasuh:

1. Menjadi Teladan Aktif

Menunjukkan sikap, nilai, dan tanggung jawab yang konsisten sebagai model karakter bagi santri.

2. Pendampingan Terstruktur

Melakukan pendampingan secara personal dan kolektif terhadap santri, terutama dalam masa adaptasi.

Untuk Orang Tua:

1. Keterlibatan Aktif

Membina komunikasi rutin dengan pesantren serta melanjutkan nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga.

2. Pendukung Penguatan Kemandirian

3. Mendampingi anak-anak dalam mengatur waktu dan tanggung jawab di rumah secara konsisten.

Untuk Masyarakat Kabupaten Tasikmalaya:

1. Partisipasi Sosial

Terlibat dalam program sosial yang mendukung penguatan karakter santri di luar lingkungan sekolah.

2. Kemitraan Strategis

Menjalin kemitraan antara sekolah, pesantren, dan masyarakat dalam pembinaan karakter generasi muda.

c. Civitas Akademika PKN

Civitas akademika PKN diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini

sebagai rujukan dalam pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan kegiatan akademik yang menekankan pada penguatan etika sosial dan kemandirian peserta didik. Boarding school dapat dipandang sebagai laboratorium pendidikan kewarganegaraan yang nyata, di mana nilai-nilai demokrasi, gotong royong, kepedulian sosial, tanggung jawab, serta kemandirian dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, civitas akademika PKn perlu mengintegrasikan temuan penelitian ini ke dalam pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, sehingga kontribusi PKn terhadap pembentukan warga negara yang berkarakter semakin relevan dengan kebutuhan bangsa. Selain itu, kolaborasi antara pesantren, sekolah umum, dan perguruan tinggi yang memiliki program studi PKn perlu diperkuat untuk mengembangkan model pendidikan karakter yang kontekstual, berbasis nilai, serta aplikatif di berbagai lingkungan pendidikan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Studi Lanjutan

Meneliti lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan pembinaan karakter di boarding school.

2. Studi Perbandingan

Melakukan perbandingan antara pesantren atau sekolah berasrama yang menggunakan model pembinaan karakter berbeda.

3. Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter

Mengkaji pengaruh kebijakan nasional atau lokal terhadap pelaksanaan Pendidikan karakter berbasis asrama